**MASALAH KECERDASAN**

Ada sebuah lagu lama kurang lebih syairnya berbunyi “Dari mana datangnya cinta, dari mata turun ke hati”. Tetapi saya tidak akan bicara tentang sebuah lagu melainkan tentang dari mana datangnya ide khususnya ketika deadline sudah tiba sementara kesibukan sangat padat. Yang terjadi pada saya adalah “Dari mana datangnya ide, dari sakit hati turun ke laptop”. Dan saya akan memulainya dengan sebuah kilas balik.

Pertama kali saya membaca buku Pak Howard Gardner adalah yang berjudul “Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences” (1983). Ketertarikan saya karena Pak Gardner membagi intelegensi menjadi delapan (sebelumnya tujuh) macam, yaitu: musical-rhythmic, visual spatial, verbal-linguistic, logical-mathematical, bodily-kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistic. Dari pembagian ini saya berusaha menilai mana yang saya punya, mana yang tidak.

1. Musical-rhythmic Intelligence atau kecerdasan musikal-ritmik: kecerdasan dalam mencerna suara dan membedakan tinggi-rendahnya nada.
2. Visual Spatial Intelligence atau kecerdasan spasial: kecerdasan menggambarkan sesuatu dalam bentuk tiga dimensi.
3. Verbal-linguistic Intelligence atau kecerdasan verbal-linguistik: kecerdasan memilih kata dan bahasa yang tepat digunakan dalam berkomunikasi.
4. Logical Mathematical Intelligence atau kecerdasan logika-matematis: kecerdasan dalam logika, perhitungan, pemahaman, angka dan berfikir kritis.
5. Bodily-kinesthetic Intelligence atau kecerdasan kinestetik-jasmani: kecerdasan dalam menyelaraskan pikiran dan koordinasi gerak anggota tubuh.
6. Interpersonal Intelligence atau kecerdasan interpersonal: Kecerdasan dalam merasakan emosi orang lain, perasaan, motivasi dan kemampuan untuk bekerjasama di dalam tim.
7. Intrapersonal Intelligence atau kecerdasan intra-personal: kecerdasan dalam melakukan introspeksi dan kapasitas untuk melakukan refleksi diri.
8. Naturalistic Intelligence atau kecerdasan naturalis: Kecerdasan dalam memahami kebutuhan makhluk hidup.

Saya merasa saya sangat kuat di nomor tiga, empat, enam dan tujuh. Sementara di nomor dua, lima, dan delapan saya biasa-biasa saja. Tetapi karena saya tahu kekurangan saya maka saya berusaha meningkatkannya dari waktu ke waktu. Yang saya merasa parah adalah kecerdasan yang pertama yaitu musical-ritmik. Kalau sekedar menjadi penikmat saja saya merasa cukup lumayan, tetapi kalau menjadi pemusik saya sama sekali tidak bisa.

Pak Gardner tidak hanya menambahkan dari tujuh ke delapan melainkan menambahkan yang nomor sembilan dan sepuluh yaitu kecerdasan eksistensial (sebagian orang mengatakan ini serupa dengan kecerdasan spiritual) dan kecerdasan pedagogikal. Saya membayangkan apabila Pak Gardner melanjutkan barangkali akan muncul kecerdasan-kecerdasan lain seperti misalnya kecerdasan teknologikal atau pun kecerdasan lainnya.

Pak Gardner menulis banyak buku, antara lain: “Multiple Intelligences” (1983), “Changing Minds: The Art and Science of Changing Our Own and Other People’s Minds” (2006), “Five Minds for the Future” (2009), “The Unschooled Mind: How Children Think and How Schools Should Teach” (2011), “Creating Minds: An Anatomy of Creativity Seen Through the Lives of Freud, Einstein, Picasso, Stravinsky, Eliot, Graham, and Ghandi” (2011), dan “Leading Minds: An Anatomy of Leadership” (2011).

Saya sudah lama tidak membaca-baca lagi buku-buku Pak Gardner. Seingat saya terakhir saya berniat memesan “The App Generation: How Today’s Youth Navigate Identity, Intimacy, and Imagination in a Digital World” (2014) lewat Amazon. Tetapi kemudian entah mengapa saya lupa dan tidak jadi beli hingga saat ini. Saya teringat lagi pada Pak Gardner gara-gara sebuah kejadian berinteraksi dengan salah satu pimpinan baru di kantor klien.

Saya sudah berinteraksi dalam bentuk meeting tiga kali. Perusahaan tempat dia bekerja berkembang dengan sangat pesat dan membutuhkan beberapa pimpinan baru. Salah satu yang baru direkrut adalah dirinya sendiri. Di meeting kedua ada seorang calon pimpinan baru lain masuk dan ikut berdiskusi. Pada akhir meeting dia bertanya yang kurang lebih “Apakah menurut Bapak orang ini cocok untuk perusahaan ini?” Meskipun orangnya sudah keluar ruang tapi saya merasa pertanyaannya kurang pantas.

Saya tidak punya prasangka apa-apa, saya pikir kejadian itu hanya kesalahan kalimat atau sekedar respon cepat saja. Memang calon pimpinan baru tadi dengan berapi-api mengungkapkan pendapatnya dengan mengkritik sana-sini padahal dia belum tahu betul akar masalah yang dihadapi. Saya menduga calon pimpinan baru tadi sekedar ingin unjuk diri terhadap kemampuan yang dia miliki. Meskipun saya merasa jengah tetapi tidak keluar komentar dari mulut saya.

Kemudian saya berinteraksi lewat pesan singkat dengan pimpinan baru tersebut. Kami mendiskusikan sebuah program yang akan dijalankan. Di awal diskusi ada satu dua kalimat yang menurut saya kurang pantas untuk ditulis oleh seorang yang memiliki posisi sebagai pimpinan. Saya berfikir mungkin sekedar gaya menulis dia yang begitu, dan mungkin karena saya belum terbiasa mengingat belum lama saling berinteraksi.

Ketika muncul sebuah kalimat panjang yang menurut saya lebih tidak pantas lagi saya mulai berfikir bahwa jangan-jangan ada yang kurang dari pimpinan baru ini. Saya sengaja menunda interaksi sehari agar supaya siapa tahu terjadi perubahan. Ternyata di hari sesudahnya ada kalimat lain yang menurut saya sudah menjurus kepada kalimat yang menyakitkan hati. Saya menyudahi interaksi dengan sebelumnya saya katakan bahwa apa yang ditulisnya menyakitkan hati.

Lalu tiba-tiba saya teringat kepada Howard Gardner. Saya cari bukunya diantara ribuan buku yang ada di the booKafe, private library saya. Saya baca ulang dengan cepat teori Pak Gardner yang terkait dengan Multiple Intelligences. Saya menemukan setidaknya ada dua kekurangan pimpinan baru ini, yaitu: Verbal-linguistic Intelligence atau kecerdasan linguistic dan Interpersonal Intelligence atau kecerdasan interpersonal.

Kekurangan kecerdasan verbal-linguistic yang dimilikinya membuat dia mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang kurang tepat atau tidak pada tempatnya pada saat berkomunikasi. Kekurangan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya membuat dia tidak mampu untuk mempertimbangkan perasaan orang lain yang diajak berkomunikasi. Sebagai akibat saya jadi sakit hati meskipun pada awalnya saya berusaha keras untuk tidak seperti itu.

Saya menduga pimpinan baru ini memiliki kelebihan di Logical Mathematical Intelligence atau kecerdasan logika-matematis. Dan itu yang tercermin dalam komunikasi dengan saya yang transkripnya masih saya simpan. Memang benar bahwa jabatan yang dimiliki sekarang membutuhkan kecerdasan ini. Tetapi kombinasi daripada dua kekurangan yang dimilikinya dapat berbahaya khususnya karena perusahaan terkait dengan bisnis jasa dan berhubungan dengan banyak manusia.

Ingin rasanya saya mengirimkan artikel ini agar supaya bisa dibaca olehnya. Tetapi saya mengurungkan niat tadi karena belum benar-benar tahu apakah dia memiliki kecerdasan intrapersonal yang cukup tinggi untuk mengerti apa yang terjadi dan melakukan perubahan. Jika tidak maka kemungkinan yang akan terjadi justru berupa konflik yang tidak menguntungkan untuk perusahaan tempat dia bekerja dan untuk kami sebagai konsultannya.

Untuk sementara saya mengirimkan artikel ini ke pimpinan redaksi saja karena deadline yang sudah terlewat akibat kesibukan saya yang sangat luar biasa belakangan ini. Yang terkait dengan pimpinan baru tadi saya akan coba memikirkan solusi terbaik apa yang bisa didapat dari sejumlah kecerdasan yang saya miliki. Atau saya harus mendownload perkembangan terbaru teori kecerdasan Howard Gardner untuk menyelesaikan masalah saya itu.